

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sustainable Development Goals (SDGs) adalah sebuah kesepakatan pembangunan baru pengganti MDGs. Masa berlakunya 2015–2030. Salah satu tujuan SDGs adalah untuk menjamin adanya kehidupan yang sehat, serta mendorong kesejahteraan untuk semua orang di dunia, terutama kesehatan ibu, bayi baru lahir dan anak, hal tersebut telah menjadi prioritas utama dari dunia, itulah target dari SDGs (Hoelman, Dkk, 2015). Salah satu tujuan SDGs adalah untuk menjamin adanya kehidupan yang sehat, dimana diantaranya terdapat kesehatan ibu hamil. Gangguan kesehatan pada ibu hamil seperti pendarahan, abortus dan lain - lain, diantaranya masih banyak yang mengalami anemia pada ibu hamil mencapai 41,8 % di dunia (Kundaryanti, 2019).

Angka Kematian Ibu (AKI) dan Angka Kematian Bayi (AKB) merupakan indikator untuk menilai tingkat kesejahteraan, derajat kesehatan, dan kualitas hidup suatu negara. Berdasarkan data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2019 angka kematian ibu di dunia sebanyak 303.000 jiwa. AKI di Asean yaitu sebesar 235 per 100.000 kelahiran hidup. Pada tahun 2017, Indonesia masih merupakan salah satu negara penyumbang AKI terbesar di Asia Tenggara yaitu 177/100.000 kelahiran hidup dan menjadi peringkat ketiga tertinggi di Asia Tenggara (WHO, 2020).

Prevalensi anemia yang tinggi hampir menyerang seluruh kelompok umur di masyarakat. Salah satu kelompok masyarakat yang memiliki prevalensi

tinggi yakni kelompok wanita hamil. Berbagai Negara termasuk Indonesia melaporkan angka prevalensi anemia pada wanita hamil tetap tinggi meskipun bervariasi. Prevalensi pada kehamilan di Negara maju yaitu rata-rata 18%, sedangkan prevalensi rata-rata anemia pada wanita hamil di Negara berkembang sekitar 63,5%-80%. Prevalensi anemia di dunia di perkirakan 30% dari populasi di dunia dan sekitar 500 juta orang di yakini menderita anemia. Berdasarkan data Riskesdas 2018, terjadi peningkatan prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia menjadi 48,9% dari yang sebelumnya 37,1% pada tahun 2013 (Riskesdas, 2018).

Penyebab anemia khususnya di Negara berkembang selama kehamilan sering kali di percaya di sebabkan kekurangan nutrisi, terutama kekurangan zat besi, kekurangan folat , kekurangan vitamin lain yang juga dapat menyebabkan anemia. Di Indonesia menunjukkan bahwa kekurangan vitamin A dapat menyebabkan anemia dalam kehamilan. Zat besi adalah salah satu komponen penting dalam hemoglobin. Hemoglobin adalah suatu protein yang terdapat dalam sel darah merah. Hemoglobin berfungsi membawa oksigen dalam sel darah merah dari paru- paru keseluruh jaringan di dalam tubuh. Konsentrasi hemoglobin dapat memberikan informasi tentang tingkat keparahan defisiensi zat besi. (Widowati, 2019).

Hasil Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menyatakan bahwa di Indonesia sebesar 27,7% ibu hamil mengalami anemia. Bila dilihat berdasarkan kelompok umur, ibu hamil mengalami anemia paling tinggi pada kelompok umur 35-44 sebesar 39,6, diikuti kelompok umur 25-34 sebesar

31,4%. Untuk mencegah anemia setiap ibu hamil diharapkan mendapatkan TTD minimal 90 Tablet selama kehamilan (Kemenkes, 2023). Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik 2023 menyebutkan prevalensi anemia pada ibu hamil yang ada di Sumatera Barat sebesar 35,2% (Dinkes Prov Sumbar, 2023).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Solok tahun 2023, prevelensi anemia pada ibu hamil yang ada di Kabupaten Solok sebesar 17,22%.

Upaya pencegahan anemia bisa dengan terapi farmakologi yang dapat diberikan selama kehamilan adalah terapi farmakologis dengan menggunakan zat besi (Fe). Saat ini program nasional menganjurkan pemberian kombinasi 60 mg zat besi dan 50 nanogram asam folat pada ibu hamil untuk profilaksis anemia. Selain dengan terapi farmakologi juga bisa dengan terapi non farmakologi untuk menangani anemia dapat dilakukan dengan mengonsumsi buah bit, buah pisang ambon, buah pisang mas, jus bayam, rebusan kacang panjang, wortel dan terong pirus.

Cyphomandra Batacea dikenal juga oleh orang Indonesia dengan terong belanda, terong madras, terong pirus, salanun kabi, terong kori, tamarillo dll. Sedangkan nama inggrisnya *tree tomato*. Terong pirus mulai dikembangkan di Bogor Jawa Barat pada sejak tahun 1941, mungkin pertama kali dibawa dan dikembangkan di Indonesia oleh orang Belanda, padahal buah tersebut berasal dari daerah Amazon di Amerika Latin (Divera, 2019).

Buah yang termasuk famili solonacae ini mempunyai warna bermacam-macam. Terong pirus bisa dibuat manisan, dimakan langsung, atau dijus dibuat minuman segar, untuk menambah rasa bisa ditambah gula dan madu sesuai

selera. Selain enak dikonsumsi, buah terung pirus juga punya khasiat untuk menaikkan jumlah eritrosit dalam darah, mengatasi sariawan, mengatasi asam urat, dan banyak manfaat lainnya. Terung pirus berbentuk seperti telur dengan ukuran panjang antara 50-60 cm dengan lebar 5 cm. buah ini terdiri dari tiga jenis yaitu terung pirus merah, terung pirus kuning emas, terung pirus kuning. Perbedaan kandungan gizi yang ada didalam terung pirus dan terung biasa sangat jauh (Divera. 2019).

Setiap 100 gram terung pirus segar mengandung gizi yang terdiri dari serat 14-47 mg, Vitamin C 15-42 mg, Fe 3,6-5,9 mg dan 85% kadar air. Asupan dalam bentuk jus mempercepat penyerapan zat-zat gizi yang terkandung dalam terong belanda oleh tubuh (Divera, 2019).

Terong pirus juga banyak mengandung Vitamin, salah satunya ada Vitamin B1, Vitamin C, Fe dan serat. Jumlah kadar Fe di dalam terong pirus 3,6 – 5,9 mg yang juga dapat membantu proses peningkatan kadar hemoglobin pada ibu hamil. Selain kandungan Fe yang tinggi untuk proses pembentukan hemoglobin, tanaman terong pirus juga kaya akan vitamin A. Pembentukan hemoglobin juga dipengaruhi oleh vitamin A. Hubungan vitamin A dengan peningkatan hemoglobin sangat penting, karena zat besi dan vitamin A pada makanan sangat baik untuk memelihara kesehatan jaringan epitel termasuk endothelium pada pembuluh darah. Selain itu, tanaman terong pirus juga mengandung vitamin B6. Vitamin B6 diperlukan sebagai koenzim dalam metabolisme protein yang juga diperlukan untuk sintesis haem dalam pembentukan hemoglobin (Tanjung & Sabri, 2022).

Sintesis heme terutama terjadi di mitokondria melalui suatu rangkaian reaksi biokimia yang bermula dengan kondensasi glisin dan suksinil koenzim A oleh kerja enzim kunci yang bersifat membatasi kecepatan reaksi. Piridoksal fosfat (vitamin B6) adalah suatu koenzim untuk reaksi ini yang dirangsang oleh eritropoietin. Akhirnya, protoporfirin bergabung dengan zat besi dalam bentuk ferro (Fe^{2+}) untuk membentuk heme. Masing-masing molekul heme bergabung dengan satu rantai globin yang dibuat pada poliribosom. Suatu tetramer yang terdiri dari empat rantai globin masing-masing dengan gugus heme nya sendiri dalam suatu kantung dan kemudian menyusunnya menjadi satu molekul hemoglobin (Freddika & Yanti, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Mitas (2021) dengan judul penelitian Pengaruh Pemberian Jus Terong Pirus (*Solanum Betaceum*) Terhadap Kadar HB (Hemoglobin) Pada Ibu Hamil Trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Siulak Mukai Kabupaten Kerinci Tahun 2021, menyatakan bahwa adanya pengaruh pemberian jus terong pirus terhadap kadar hemoglobin pada ibu hamil trimester III, Dimana hasil penelitian yang didapat rerata kadar Hb pre test pada ibu hamil trimester III adalah 9,873 gr%. Rerata kadar Hb post test pada ibu hamil trimester III adalah 11,873%. Perbedaan rerata kadar Hb pre test dan post test pemberian jus terong pirus pada ibu hamil trimester III adalah 2 gr% (Mitas,2021).

Hasil penelitian Divera Nhovita (2019) dengan judul penelitian Pengaruh Jus Terong Belanda Terhadap Kadar Hemoglobin Mahasiswa Tingkat I Prodi DIII Kebidanan Poltekkes Kemenkes Padang, pada penelitian ini menunjukkan

adanya pengaruh jus terong pirus terhadap kadar Hb pada mahasiswi Tingkat I DIII Kebidanan Dimana rerata kadar Hb sebelum perlakuan yaitu 11,4 gr% dan sesudah perlakuan 11,7 gr% dengan ρ value = 0,01.

Hasil laporan tahunan Dinas Kesehatan Kabupaten Solok Tahun 2023, dimana jumlah ibu hamil anemia terbanyak terdapat di Puskesmas Selayo, Puskesmas Alahan Panjang dan Puskesmas Muara Panas. Dari ketiga Puskesmas tersebut yang memiliki angka anemia tertinggi pada ibu hamil trimester III terdapat di Puskesmas Muara Panas dengan prevelensi 13,91%.

Berdasarkan survey awal peneliti terhadap 10 orang ibu hamil yang dilakukan pengecekan Hemoglobin pada ibu hamil didapatkan ibu hamil yang mengalami anemia ringan sebanyak 6 orang, anemia sedang 1 orang dan tidak anemia sebanyak 3 orang wilayah kerja Puskesmas Muara Panas.

Berdasarkan latar belakang tersebut sehingga peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam tentang pengaruh pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) terhadap kadar Hemoglobin pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang diatas, maka adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) terhadap kadar Hemoglobin pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui pengaruh pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) terhadap kadar Hb pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui rata-rata kadar Hb kelompok kontrol sebelum dan setelah pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025
- b. Diketahui rata-rata kadar Hb kelompok kasus sebelum dan setelah pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025
- c. Diketahui pengaruh pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) terhadap kadar Hb pada ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti dan dapat secara langsung menerapkan asuhan kebidanan pada pasien dengan menerapkan teori yang ada.

2. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai sumber referensi dan pengembangan ilmu pengetahuan bagi institusi akademik tentang pemberian terapi komplementer pada ibu hamil trimester III

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Sebagai bahan acuan untuk melakukan penelitian selanjutnya mengenai ibu hamil yang memiliki kadar Hb Rendah.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini untuk melihat adanya pengaruh pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) terhadap kadar Hb Ibu hamil trimester III di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025. Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Maret sampai Juli 2025. Variabel independen dalam penelitian ini yaitu pemberian jus terong pirus (*Solanum Betaceum*) dan variabel dependen yaitu kadar Hb Ibu hamil trimester III. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rata-rata kadar Hb ibu hamil trimester III sebelum dan sesudah diberikan jus terong pirus dan pengaruh pemberian jus terong pirus pada ibu hamil trimester III. Adapun populasi pada penelitian ini adalah 40 orang ibu hamil trimester III yang anemia ringan dan sedang di Wilayah Kerja Puskesmas Muara Panas Tahun 2025. Sampel ibu hamil trimester III diambil minimal sampel 30. Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain *Quasi Eksperimen*. Pengumpulan data dengan menggunakan alat pengukur kadar hemoglobin *easytouchGCHB* dan lembar observasi. Data

dianalisis menggunakan analisa Univariat dan Bivariat uji statistik yang digunakan adalah uji T-Test dengan kemungkinan 95% ($\text{Index} < 0,05$).

